

**PENCIPTAAN TOKOH TYAS DALAM NASKAH
THE SIZES TERINSPIRASI DARI FILM *DUM LAGA KE
HAISHA* KARYA SHARAT KATARIYA**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Tresia Yashara
NIM.1210694014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**PENCIPTAAN TOKOH TYAS DALAM NASKAH
THE SIZES TERINSPIRASI DARI FILM *DUM LAGA KE
HAISHA KARYA SHARAT KATARIYA***

Oleh

Tresia Yashara
NIM. 1210694014

Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Juni 2016
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/Pembimbing
I

J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli

Rano Sumarno, M. Sn



Pembimbing II

Silvia A. Purba, M.Sn.

Yogyakarta,.....
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP.195606301987032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Tresia Yashara



Kata Pengantar

Penciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* merupakan sebuah proses yang tidak singkat dan mudah. Sebuah proses yang penuh perjuangan yang juga merupakan salah satu bentuk ekspresi jiwa yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis. Tentu saja ini berkaitan dengan sudut pandang penulis dan keadaan yang penulis alami tentang kurangnya kesetaraan hak antara perempuan yang mempunyai fisik besar dengan perempuan – perempuan dengan tubuh langsing dan kecil terhadap sesuatu yang disebut cantik. Untuk itulah proses penciptaan tokoh Tyas dalam *The Sizes* ini merupakan sebuah proses yang penuh kesan dan khususnya pesan tersendiri untuk penulis dan tim.

Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses penciptaan ini. Jatuh bangun telah dijalani tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Semua pihak yang terus – menerus mendorong dan memberikan uluran tangannya secara langsung ataupun tidak.

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk berkarya kembali. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta :

1. Orang tua Ibunda Nande Karoku dengan sejuta cinta dan ketiga adik tersayang yang selalu memberi dukungan, Bram, Mayya, dan Anjani.
2. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M. A beserta staf dan pegawai.
4. Terima kasih kepada Bapak J. Catur Wibono, M. Sn. Selaku ketua Jurusan Teater dan dosen pembimbing I, Drs. Sumpeno, M. Sn. Selaku sekretaris Jurusan Teater.
5. Silvia A. Purba, M.Sn selaku dosen pembimbing II.

6. Rano Sumarno M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
8. Sutradara Chandra Nilasari S.Sn yang telah mengorbankan waktu serta pikirannya untuk proses ini.
9. Tim kreatif, Faozzy Yunanda S.Sn dan koreografer Mimasoo.
10. Gandez Sholeekah selaku penulis naskah dan rekan proses paling setia.
11. Daniel Nainggolan selaku stage manager dan koordinator latihan.
12. Para pemain Mas Wahyu, Mas Hakim, Mbak Ditta, Gandes, Galuh, Muchlis, Om Alfath, Akas, Mang Kristo, Oren, Aldi, Irna, Dama, Daus Palu.
13. Patner terkasih Pandu Kusuma Nalar yang mau merelakan waktu dan pengalaman untuk turut berjuang membangun *chemistry* untuk kelancaran pementasan.
14. Para penari Dwi Ersa, Astriyani, Birgita, Vicky, Niyah, Nanda, Slamet Niko, Happy, Lismade, Eka, Diva, Brilly.
15. Para pemusik Josua Pardede, Christian, Ivan Panjaitan, Samuel Simbolon, BigJo, Cintya, Riko.
16. Team Produksi Uul, Gandung, Medi, Rika, Widya.
17. Team Dokumentasi Nugraha Vian, Ody.art, Om Ican dkk.
18. Make Up; Ayu Geboy, Vieoletta, Mailani Sumelang.
19. Penata Kostum; Lutvi Banci Tradisi, Astri.
20. Penata Panggung; Kristanto Ciu and team.
21. Soundman, I Gusti Lanang.
22. Saudara dan sahabat terkasih mbak Pepen, Dayu, Alif dan The Real Abi serta keluarga besar Teater Atlas.

23. Sanjaya Group dan kempu Bulang Barus.
24. Semua teman – teman TA seperjuangan.
25. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil.

Karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya.

Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Penulis

Tresia Yashara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Pustaka dan Karya	
1. Tinjauan Pustaka.....	6
2. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penciptaan.....	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II ANALISA LAKON.....	14
A. Analisa Lakon	14
B. Sinopsis Naskah <i>The Sizes</i> Karya Sharat Katariya.....	14
C. Analisa Struktur Lakon	16
1. Tema	17
2. Alur	20
3. Penokohan.....	35
4. Latar (<i>Setting</i>)	43
D. Analisa Tekstur Lakon	47
1. Dialog.....	47
2. Kejutan / Spektakel	48
3. Suasana (Atmosfer).....	50
E. Hubungan Fungsional Tokoh Tyas	51
BAB III PROSES PENCIPTAAN	56
A. Konsep Pemeranan.....	56
B. Proses <i>Training</i>	57
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	73
1. <i>Reading</i>	73
2. <i>Training</i>	74
3. <i>Blocking</i>	74
4. <i>Cut to Cut</i> dan <i>Runthrough</i>	75
5. Gladi Kotor.....	76
6. Gladi Bersih.....	76
7. Kostum.....	76
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No. 1 Naskah The Sizes.....	83
Lampiran No. 2 Gambar adegan dalam pertunjukan	108
Lampiran No. 4 desain poster pertunjukan.....	115



PENCIPTAAN TOKOH TYAS DALAM NASKAH *THE SIZES* TERINSPIRASI DARI FILM *DUM LAGA KE HAISHA* KARYA SHARAT KATARIYA

Oleh
Tresia Yashara

Abstrak

Cantik adalah impian bagi setiap perempuan. Sebagian orang memandang bahwa untuk terlihat cantik maka seseorang tersebut harus memiliki tubuh yang langsing. Asumsi tentang cantik tersebut dirasa sangat tidak adil melihat begitu banyak perempuan bertubuh gemuk. Orang yang bertubuh gemuk seringkali menjadi korban *bully* bagi orang-orang disekitarnya. Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan dalam beberapa kasus menjadikan orang yang bertubuh gemuk tersebut menjadi introvert. Mengangkat pertunjukan teater berjudul *The Sizes* sebagai ide karya tugas akhir keaktoran adalah upaya menyampaikan kepada para penonton untuk membuka kembali pikirannya tentang persepsi cantik dan pandangan mereka terhadap orang yang bertubuh gemuk. Hal ini juga bertujuan untuk mendobrak stereotype bahwa aktor yang bertubuh gemuk adalah aktor tipe cast. Pendekatan pemeranan tokoh Tyas menggunakan teori akting realis Stanislavsky. Pementasan disajikan dalam bentuk penggarapan melodrama.

Kata kunci : cantik, gemuk, Tyas, akting realis, melodrama.

Abstract

*Beautiful is the dream of every woman. Some people consider that to look beautiful you must have a slender body. Assumptions about the gorgeous considered very unfair to see so many overweight women. Obese people often become victims of bullying for people around her. This led to a loss of confidence and in some cases makes the obese people becomes introvert. Selecting the theatre performance by *The Sizes* as an idea for final examination in acting class is the effort to convey to the audience to reopen mind about the perception gorgeous and their view of people who has a overweight body. It also aims to break down stereotypes that overweight actor is an actor type cast. Tyas figures characterization approach using realist theory Stanislavsky acting. The show will be presented melodrama form in plots.*

Key word : beautiful, overweight, Tyas, acting realist, melodrama

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *The Sizes* yang terinspirasi dari film *Dum Laga Ke Haisha* atau *Love Comes In All Sizes* karya Sharat Katariya menyuarakan bahwa cinta tak memandang perbedaan apapun. Ukuran tubuh bukan tolak ukur seseorang tersebut layak atau tidak untuk dicintai. Naskah ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis bertubuh gemuk bernama Tyas yang dijodohkan dengan laki-laki tampan bernama Abicandra yang tidak mencintainya sama sekali. Perjodohan terjadi karena keduanya memiliki kekurangan masing-masing. Tyas yang bertubuh gemuk namun pintar sulit untuk mendapatkan jodoh. Abicandra pemuda tampan namun selalu gagal dalam pendidikannya dan tidak berpenghasilan sehingga membuat orangtuanya mencari jodoh yang mampu membantu perekonomian keluarga.

Pernikahan berlangsung secara massal. Tyas yang baru pertama kali berhubungan dengan lelaki langsung jatuh cinta dengan ketampanan Abicandra, sebaliknya Abicandra menunjukkan ketidaksukaannya kepada Tyas sejak acara pernikahan. Beberapa usaha dilakukan Tyas untuk menarik perhatian suaminya. Bukannya tertarik Abicandra malah menghina Tyas di depan teman-temannya. Hal ini berujung pada meja pengadilan, Tyas mengajukan surat cerai. Pengadilan memberi mereka waktu untuk hidup bersama selama enam bulan. Jika dalam kurun waktu tersebut belum ada kesepakatan apapun maka pengadilan akan mengesahkan surat cerai mereka. Di akhir cerita mereka berdua saling mencintai dan hidup bersama karena keduanya telah mengenal satu sama lain dan menerima kekurangan masing-masing.

Melalui tokoh Tyas yang gemuk, pemberani, pintar dan percaya diri tidak hanya memberi ruang kepada aktor untuk menyampaikan maksud naskah bahwa cinta tak memandang ukuran tubuh. Tokoh ini juga memberi ruang bagi aktor untuk membuktikan bahwa aktor yang bertubuh gemuk tidak hanya mampu bermain pada peran-peran tertentu. Kecenderungan peran yang diberikan pada aktor bertubuh gemuk (perempuan) adalah peran ibu-ibu, peran dengan watak humoris dan konyol, tokoh-tokoh fantasi yang memang sengaja dipilih oleh para sutradara untuk bermain pada adegan atau bagian lucu pada sebuah pertunjukan. Karakter tokoh Tyas pada naskah *The Sizes* ini sama sekali jauh dari kata lucu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi aktor yang selama ini bermain dengan karakter lucu dan pada takaran nyaman karena menjadi bagian yang paling diingat penonton. Tantangan bukan hanya dari segi akting, tapi naskah ini juga memberi ruang bagi aktor untuk menari dan menyanyi.

Menari merupakan tantangan terbesar karena bukan hal yang mudah dilakukan bagi seorang yang bertubuh gemuk untuk menarikan tarian yang biasanya ditarikan oleh mereka-mereka yang bertubuh langsing dan elastis. Menurut pandangan orang pada umumnya untuk menjadi penari harus memiliki tubuh yang proporsional. Seorang penari juga memiliki daya tarik dari segi penampilan. Namun hal ini menjadi sebuah capaian dan pembuktian penting bagi seorang aktor untuk menghapus pola pikir orang-orang terutama sutradara yang beranggapan bahwa aktor yang bertubuh gemuk hanya bisa memainkan naskah atau peran tertentu saja.

Penciptaan kali ini bisa dikatakan sebagai, “sambil menyelam minum air”. Hal ini dikarenakan menjalankan dua misi sekaligus. *Pertama*, dari hasil penciptaan karya ini dapat membuka pikiran penonton/publik bahwa wanita gemuk juga layak untuk dicintai. Penampilan bukan menjadi tolak ukur seseorang itu layak dicintai atau tidak, namun seberapa kebesaran hati seseorang untuk mencintai orang lain dengan melihat sesuatu dibalik penampilan. Hal ini juga menyinggung soal pola fikir masyarakat khususnya di Indonesia.

Masyarakat Indonesia dan kebanyakan masyarakat di belahan dunia memiliki kecenderungan berfikir yang sama. Artinya, sejak kecil manusia sudah diberikan tontonan-tontonan yang menjurus kepada perbedaan antara orang yang cantik dengan yang jelek, orang yang jahat dengan orang yang baik.

Hal itu dapat dilihat pada karakter film-film animasi untuk anak. Misalkan penggambaran perempuan yang cantik selalu digambarkan dengan mereka yang bertubuh langsing, berkulit putih, dan berambut panjang. Sementara untuk karakter jahat, rakus, dan jelek selalu digambarkan dengan orang yang bertubuh besar dan berkulit hitam. Penggambaran-penggambaran tersebut tentu saja akan membentuk pola pikir anak-anak yang akan terus menjadi sebuah kebiasaan hingga dewasa. Namun di dunia ini ada lima negara yang memiliki pola pikir berbeda dari kebanyakan negara-negara di dunia. Negara tersebut diantaranya Mauritania, Nauru, Afrika Selatan, Afghanistan, dan Kuwait. Bagi negara-negara tersebut gemuk adalah lambang keindahan dan kesuburan. Wanita yang bertubuh gemuk memiliki energi yang lebih untuk melahirkan. Di Afrika Selatan para wanita berlomba untuk menggemukkan tubuh karena disana ada anggapan bahwa wanita yang bertubuh kurus telah terkena AIDS. Afrika Selatan memang dikenal sebagai negara yang tingkat AIDSnya paling tinggi di dunia. Para lelaki di negara Kuwait dan Afghanistan menganggap bahwa wanita yang bertubuh gemuk memiliki kenyamanan dan kemewahan dalam hidupnya. Berdasarkan pola pikir yang berbeda dari masing-masing negara dapat disimpulkan bahwa nilai dari kecantikan itu sangat relatif. Semua tergantung dari cara berfikir masing-masing individu. Untuk itu pertunjukan *The Size* diharapkan bisa menjadi bagian dari refleksi diri bagi para penikmatnya. Membuka kembali kesadaran bahwa di dunia ini tidak ada jenis alat ukur apapun yang mampu mengukur tingkat kecantikan seorang perempuan.

Kedua, melalui penciptaan karakter tokoh Tyas diharapkan bagi mereka yang bertubuh gemuk untuk tetap percaya diri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Mengingat

banyaknya fenomena *bullying* di lingkungan masyarakat terhadap mereka yang bertubuh gemuk, karya ini kelak diharapkan mampu memberi motivasi kepada mereka untuk terus berkarya dan mengolah kreativitasnya. Memiliki daya kreativitas yang tinggi dan kepercayaan diri orang-orang bertubuh gemuk diperhitungkan di masyarakat melalui prestasi dan karya-karya luar biasanya.

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang telah diuraikan fokus kajian dalam penciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* terinspirasi dari film *Dum Laga Ke Haisha* atau *Love Comes in All Sizes* karya Sharat Katariya memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana mengeksplorasi tubuh gemuk untuk menciptakan karakter tokoh yang unik dan menarik?
- b. Bagaimana menciptakan tokoh Tyas dalam naskah lakon *The Sizes*?
- c. Bagaimana metode pelatihan tubuh dan pendalaman karakter tokoh bertubuh gemuk?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah ide seorang pengkarya muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

- a. Menemukan kemampuan tubuh gemuk dalam hal kelenturan, gestur tubuh yang berbeda dengan tubuh langsing, dan akting yang menarik.
- b. Memahami dan mewujudkan tokoh Tyas dalam pementasan.
- c. Menemukan metode pelatihan tubuh yang dapat mengeksplorasi karakter tokoh.

D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan koridor yang mempersatukan kerja sutradara, aktor, tim artistik, dan unsur lainnya. Mengikat segala unsur kedalam ruang menuju kesatuan pentas

yang menarik perhatian penonton. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* :

- a. Rikri El Saputra, *Acting Hand Book “ Panduan Praktis Akting Untuk Film & Theater”*, Bandung : Rekayasa Sains, 2006. Buku ini memberi pelajaran dan tata pelatihan dasar aktor yang menjadi salah satu acuan dalam berlatih.
- b. Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor“ Pengantar Kepada Seni Peran dan Sinema”*, Bandung : Studiklub Teater Bandung, 1998. Buku ini memberikan pengertian dan pengarahan bagaimana seorang aktor berlaku dalam proses berkarya. Buku ini bisa dijadikan penuntun dan pedoman dalam berlatih yang didalamnya terdapat beberapa tahap kerja aktor yakni tahap mencari, tahap memberi isi, tahap pengembangan, sampai tahap pementasan.
- c. RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1988. Buku ini mengupas segala macam aspek dari teater. Mulai dari naskah, sutradara, aktor, penataan pentas. Hal ini berguna sebagai acuan dalam penggarapan dan pelatihan menuju pentas.

2. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dari berbagai macam karya digunakan sebagai acuan penggarapan sekaligus inspirasi. Karya-karya yang dapat dijadikan sebagai acuan antara lain :

- a. Film *Dum Laga Ke haisha* atau *Love Comes in All Sizes* pertama kali dirilis pada tanggal 27 Februari 2015. Sementara naskah film tersebut ditulis pada tahun 2007 silam atau delapan tahun sebelum filmnya dirilis. Film ini tidak seperti film India pada umumnya dimana sangat khas dengan nyanyian dan tarian untuk menggambarkan berbagai suasana. Film ini menggambarkan keseluruhan adegan dengan realis dan terperinci. Akting dan watak yang digunakan para aktor dalam film

ini dapat dijadikan acuan yang tentu saja akan menyesuaikan proyeksi yang ada di panggung.

b. Pementasan Tiga Dara sutradara Lita Pauh Indrajaya

Tiga Dara merupakan karya tugas akhir penyutradaraan dan pemeranan. Hal ini dijadikan sebagai tinjauan karya melihat ada beberapa persamaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* dengan tokoh utama dalam Tiga Dara yaitu Nunung yang diperankan oleh Ayu Rahayu. Dalam pertunjukan Tiga Dara tokoh Nunung adalah sosok perempuan yang dihadapkan dengan masalah pernikahan. Nunung dituntut oleh keadaan untuk segera menikah karena usianya yang sudah sewajarnya untuk berumah tangga. Hal ini membuat Nunung dirundung perasaan yang tidak karuan karena dia tak kunjung memiliki pasangan. Nunung jarang sekali bergaul dengan lawan jenisnya. Nunung juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang memang benar-benar teliti dan sangat pilih-pilih terhadap calon pendampingnya. Persamaan Nunung dan Tyas adalah mereka sama-sama sosok perempuan yang jarang bergaul dengan lawan jenisnya. Tuntutan keluarga untuk segera menikah juga menjadi masalah dalam diri mereka. Cara akting dari tokoh Nunung bisa dijadikan tinjauan dan referensi untuk menciptakan tokoh Tyas dalam pertunjukan *The Sizes*.

E. Landasan Teori

Aktor merupakan darah daging sebuah pementasan. “Tindak tanduk para pemain drama di atas pentas biasanya disebut ‘akting’...” (Bandem, 1996:9). Hal ini merupakan media ungkap utama dalam seni teater. Gerak laku ini dapat berupa bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal. Akting inilah yang lalu menjadi kendaraan pengantar imaji penonton tentang pesan yang ingin disampaikan sebuah pertunjukan teater. Mampu tersampaikan atau tidak sebuah pesan dari sebuah pementasan tergantung pada kematangan persiapan seorang aktor untuk menyampaikan simbol/tanda kepada penonton.

Tugas utama aktor adalah mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan naskah, serta mewujudkan dalam pertunjukan beserta awak produksi lainnya dalam kebersamaan (kerja ensamble). Seluruh peralatan keaktoran yang terdiri dari penampilan fisik (physical personality), penampilan emosi dan intelegensi (emotional and intellectual personality), teknik pengungkapan dialog dan laku fisik (physicalication) harus mampu diwujudkan dalam takaran peran tertentu (Suyatna Anirun 1998:44).

Pendekatan pemeranan untuk penciptaan tokoh Tyas menggunakan teori Stanislavski.

Kehidupan tokoh Tyas adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang dilebihkan (*hyperbol*).

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis.

Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka teori Stanislavsky dirasa tepat untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Tyas. Selain ingin menghadirkannya kepada pertunjukan teater juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari-hari, landasan ini juga didukung dengan tulisan Stanislavsky.

Maka impuls terhadap realisme menurut Stanislavsky nampak tidak semata-mata di dasarkan pada keinginan untuk meniru realita. Nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih mewujudkan alam, untuk mengharapkan susunan realita yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia "lain" (Yudiaryani, 2002:13).

Teater merupakan penciptaan suatu ilustrasi realita. Bagi seorang aktor, ada perbedaan krusial antara hanya mengekspresikan diri sendiri dan menggunakan diri sendiri untuk mengekspresikan kebenaran sebagaimana ditemukan dalam keadaan tertentu. Penekanan kejujuran dalam seni peran telah mengandung pengertian bahwa apa yang harus di perbuat aktor adalah memproyeksikan perasaan-perasaannya melalui peran, mengubah suatu tokoh menjadi suatu kopi salinan diri (John Harrop,1990:15).

Pernyataan-pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Stanilavsky dalam *The Method* yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan aktingdari dalam (*inner act*). Stanilavsky berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan

penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanilavsky, 1980:25).

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (KBBI, 2002:740). Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain :

1. Analisis Naskah.

Analisa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang semua bagian yang membentuk karakter tokoh. Melalui analisa struktur dan tekstur langkah aktor maupun semua substansi teater yang terlibat akan lebih terarah demi mencitakan satu kesatuan pentas yang utuh.

2. *Reading*

Reading dalam bahasa Indonesia berarti membaca. Membaca merupakan tahap untuk mengerti cerita yang ada dalam naskah lakon. Membaca naskah lakon secara berulang seorang aktor akan mendapat banyak informasi untuk mewujudkan tokoh yang hendak diperankan.

3. Proses Berlatih

Proses ini adalah tahap dimana aktor mencoba mengaplikasikan semua rancangan yang telah diciptakan. Dalam penciptaan ini akan lebih berfokus pada persiapan yang dilakukan oleh aktor dalam menciptakan tokoh sesuai dengan watak/karakter tokoh.

Adapun beberapa pelatihan khusus yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melatih tubuh dan tarian

Menjadi seorang aktor dibutuhkan latihan tubuh yang teratur. Latihan-latihan tubuh dimaksudkan supaya aktor memiliki fisik yang prima dan sehat karena kesehatan adalah syarat utama bagi seorang aktor sebelum mencipta peran. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan (Anirun, 1998:154). Memainkan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* membutuhkan latihan khusus yang berbeda dengan latihan – latihan dasar seorang aktor seperti biasanya. Aktor dituntut untuk menari secara berpasangan. Bagi aktor yang bertubuh gemuk tentu memiliki kesulitan dalam bergerak dan cenderung memiliki masalah dalam hal kelenturan tubuh karena memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal inilah yang membutuhkan pelatihan khusus untuk kelenturan yang tentu saja akan dipandu oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Tarian berpasangan ini juga tidak sebatas mempertunjukkan gerakan tubuh namun bagaimana pasangan tersebut mampu menari dengan menggunakan rasa dan tidak hanya sekedar mengandalkan teknis saja.

b. Berlatih Vokal

Latihan vokal dalam proses ini dimaksudkan untuk berbicara dan menyanyi lagu lawas. Kemampuan bernyanyi harus dimiliki setiap aktor. Maka dari itu latihan vokal sangat diperlukan. Latihan vokal untuk tuntutan peran dalam naskah ini terbagi dua yaitu latihan vokal untuk dialog dan menyanyi. Suara yang sudah bagus dan alami pun masih perlu dikembangkan bukan hanya untuk bernyanyi, melainkan juga untuk berbicara (Stanislavski, 2008: 116). Dalam hal melatih vokal untuk berbicara ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dengan melatih tempo pada saat berdialog dengan menggunakan tempo yang sangat lambat, lambat, normal, cepat dan sangat cepat. Kemudian proses selanjutnya adalah melatih volume berdialog dan melatih untuk memunculkan emosi disetiap dialog.

Ada latihan khusus untuk bernyanyi lagu lawas yang dilakukan dengan orang yang ahli dalam bidangnya di dalam proses ini. Selain itu aktor juga sesering mungkin mendengarkan

lagu yang akan dinyanyikan tersebut. Hal itu dikarenakan mendengar juga merupakan sebuah proses latihan, sehingga nada dan lirik dari lagu tersebut menjadi akrab pada diri aktor.

4. Pentas

Merupakan tahapan mempresentasikan hasil dari semua tahap yang telah dilakukan.

Mulai dari perencanaan sampai proses pencarian/pelatihan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes*:

1. Bab I berisi Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes*, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. Bab II berisi Analisis Lakon membahas tentang analisis terhadap naskah *The Sizes* dan tokoh Tyas, serta memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.
3. Bab III berisi Proses Penciptaan terdiri dari proses penciptaan tokoh Tyas yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran.
4. Bab IV berisi Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.